

Bahasa dan Seni sebagai Penguat Nilai Budaya di Era Digital

sriharti@uny.ac.id

Bismillahirrohmaanirrahiim

Assalamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh.

Yang kami hormati,

Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Prof. Dr. Sumaryanto, M. Kes., AIFO., para-Wakil Rektor, para Dekan, para Direktur, Kepala Kantor Internasional Universitas Negeri Yogyakarta.

Ketua, sekretaris, anggota senat, Dekan, para Wakil Dekan, para Kadep dan Koorprodi serta para Sekdep di lingkungan Fakultas Bahasa Seni dan Budaya. Para ketua unit, Ketua dan pengurus Dharma Wanita Persatuan, kepala dan sekretaris layanan administrasi, ketua BEM, DPM, ketua UKM di lingkungan Fakultas Bahasa Seni dan Budaya.

Yang kami hormati,

Segenap tamu undangan, para dosen, tendik dan para mahasiswa di lingkungan Fakultas Bahasa Seni dan Budaya.

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya sehingga pada kesempatan ini saya bisa berdiri di mimbar ini untuk menyampaikan pidato Dies Natalis ke 61 FBSB Universitas Negeri Yogyakarta dalam keadaan sehat. Demikian pula saya menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada segenap pimpinan dan senat Fakultas yang telah memberikan kesempatan saya untuk pidato kali ini.

A. Pendahuluan

Kebudayaan terus berkembang membentuk peradaban baru yang mempengaruhi pandangan, sikap hidup dan perilaku. Tanpa terasa pandemi Covid-19 menjadi salah satu pendorong perubahan kebiasaan hidup untuk berdampingan dengan teknologi digital. Selanjutnya setiap individu dihadapkan pada kompetisi memasuki dunia baru siap atau tidak siap. Saat ini sedang terjadi pergeseran mendalam yang meliputi dunia industri, yang ditandai dengan munculnya model bisnis baru, disrupsi yang dialami para petahana, pembentukan kembali sistem produksi, konsumsi, transportasi, dan pengiriman. Pada bidang kemasyarakatan pergeseran paradigma terjadi dalam cara bekerja, berkomunikasi, bagaimana mengekspresikan, mencari informasi serta menghibur diri (Schwab, 2019).

Revolusi industri diawali dengan periode industrialisasi yang dimulai pada akhir 1700-an hingga awal tahun 1800-an kemudian pada akhir abad ke 18 berkembang industri lampu dan mesin uap di Britania Raya yang disebut dengan Revolusi Industri 1.0. Hal tersebut menstimulan era produksi mekanis. Revolusi Industri pertama ini melahirkan kapitalisme yang merebak ke seluruh dunia. Perubahan ini memacu berdirinya kota-kota modern. Penemuan mesin uap membuat kinerja industri semakin efisien dimana proses produksi barang dan jasa semakin singkat dan membutuhkan biaya yang rendah sehingga memacu perkembangan infrastruktur (Haqqi, 2023). Revolusi Industri 2.0 berkembang dengan munculnya industri berat dan industri kimia pada awal abad ke-20. Penemuan listrik, bola lampu, penemuan telpon di tahun 1876 oleh Alexander Graham Bell, dan penemuan radio tahun 1901 oleh Guglielmo Marconi, disusul dengan hadirnya sarana transportasi penerbangan dan darat (Haqqi, 2023) menjadikan perkembangan peradaban makin berkembang.

Revolusi industri 3.0 adalah penemuan komputer, awal dimulainya era digital sehingga revolusi industri 4.0 menjadi era transformasi digital, artificial intelligence, *internet of things* dan *block chain*. Revolusi Industri 4.0 menjadi era baru yang identik dengan digitalisasi dan otomatisasi serta perpaduan internet dengan manufaktur (Haqqi, 2023) Di era ini terjadi kemajuan manusia dalam berkomunikasi sehingga terjadi keterhubungan antar-manusia, sehingga menyebabkan kehidupan miliaran manusia saling terhubung melalui dunia maya. Era ini menjadi era baru karena perkembangan teknologi yang mengubah berbagai sektor kehidupan (Haqqi, 2023). Dalam dominasi ekonomi platform sekarang ini dikenal Facebook, Twitter, Instagram, Youtube, Spotify, Netflix, Gojek, Traveloka, dll. Pada ekonomi platform ini konten dari semua platform diproduksi oleh keator, pengelola platform menyediakan ruang interaksi yang memungkinkan *match-making* antara penyedia konten dan yang membutuhkan. Dalam platform tersebut terjadi kurasi mandiri, semua pengguna platform bebas menilai dan mengomentari sehingga tidak ada syarat kepakaran. Dalam platform ini tidak ada tendensi untuk memiliki, masyarakat hanya butuh akses.

Adanya ketersambungan antar himpunan data tercipta data besar yang dapat digunakan untuk mempermudah kehidupan, misal sarana publik dan berbagai peralatan sekarang ini sudah tersambung dengan internet. Dengan penyediaan data yang sangat besar memungkinkan masyarakat untuk menciptakan mesin. Tumbuhnya kecerdasan buatan yang kreativitasnya menyerupai manusia bisa menggantikan manusia untuk mengambil keputusan seperti telah dilakukan di pabrik, lembaga politik maupun perusahaan sekarang ini. Perubahan yang

demikian cepat di berbagai bidang karena revolusi industri ini menyeruak hebat di dalam sistem budaya baik pada ide, perilaku dan benda budaya yang disebut sebagai wujud budaya.

B. Bahasa dan Seni Menyusuri Jaman

1. Bahasa di Era Sebelum Kemerdekaan

Membicarakan bahasa tidak bisa dilepaskan dari pembicaraan bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah. Bahasa Indonesia menjadi bahasa persatuan setelah dideklarasikan melalui Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928. Seiring dengan perjalanan sejarah bahasa Indonesia, maka terjadi banyak perubahan baik dalam cara penulisan, pengucapan dan ejaan. Di antara bahasa daerah di Indonesia, bahasa Jawa merupakan bahasa yang paling banyak penuturnya. Bahasa Jawa adalah bahasa yang digunakan oleh suku Jawa, yang terkonsentrasi di Jawa Tengah, Jawa Timur dan Yogyakarta, perkembangan Bahasa Jawa beriringan dengan perkembangan dialek yang mengacu pada Bahasa Jawa yaitu bahasa Jawa Tengahan, Jawa Kulonan, dan Jawa Timuran.

Pada perkembangannya, bahasa Jawa mengalami masa pertumbuhan dari bahasa Jawa Kuna yang ditunjukkan dari prasasti Sukabumi berangka tahun 804 Masehi. Pada abad ke-7, bahasa Jawa Kuna telah digunakan untuk menulis buku tentang pelajaran bahasa Jawa Kuna di berjudul *Candakarana*. Memasuki awal abad ke-14, muncul bahasa Jawa Pertengahan. Setelah abad ke-15 muncul bahasa Jawa Baru akibat adanya pengaruh Islam. Bahasa Jawa Baru ini kemudian digunakan oleh para penulis, pengarang maupun pujangga Jawa pada masa Kerajaan Surakarta, Kartasura maupun Kasultanan Yogyakarta. Bahasa Jawa adalah bahasa budaya, dimana terdapat muatan budaya yang sangat kuat dalam bahasa Jawa. Disamping berfungsi sebagai alat komunikasi, Bahasa Jawa juga menjadi penggerak tingkah laku dan tata krama Jawa. Hal tersebut ditunjukkan dengan munculnya *undha usuk basa* dalam bahasa Jawa yang muncul dalam bahasa Krama Inggil, Madya dan Ngoko.

Penggunaan bahasa Jawa dewasa ini makin menurun, demikian pula penggunaan bahasa Krama Inggil. Sementara itu bahasa Jawa Ngoko dan Madya berkembang seiring dengan penggunaan bahasa Indonesia sehingga terjadi interferensi dan campur kode maupun alih kode bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa di berbagai komunikasi.

2. Sastra sebagai Puncak Karya pada Masanya

Sebagai alat penyampai pesan, bahasa diolah untuk kemudian terwadahi menjadi karya sastra. Sastra merupakan hasil karya manusia yang berasal dari ide pikiran dan ekspresi pengarangnya, dirangkai oleh manusia berdasarkan mimetik dan budaya masyarakat. Sastra menjadi dunia kedua bagi manusia, dimana ide, imajinasi, penggambaran rasa ditata dengan plot untuk menciptakan sensasi disertai bahasa yang mewadahi teknik-teknik agar tercipta estetika yang tinggi.

Perkembangan sastra Indonesia bisa dideskripsikan dari keberadaan Hindia Belanda di Nusantara ini. Terdapat pengaruh kesusasteraan Arab, Eropa dan India dan Cina dalam sastra Indonesia awal (Istanti, 2001). Perkembangan sastra Indonesia dimulai dari tahun 1900-1933, dan masa semenjak tahun 1945 sampai sekarang (Rosidi, 1986). Sementara Sastra Jawa telah mengalami masa kebesaran sejak periode sastra Jawa Kuna yang kebesarannya mengalir sampai di Bali. Pusat-pusat kebudayaan yang disebut sebagai keraton berkembang dari masa Mataram Kuno, Medang, Kediri, Majapahit, Demak, Mataram II, Kartasura, dan Surakarta. Kenyataan tentang panjangnya sejarah budaya dan sastra Jawa tampak pada besarnya jumlah karya sastra Jawa yang berupa naskah tulis dan naskah cetak. Di dalam karya sastra tersebut, terkandung pandangan hidup, pemikiran masyarakat, folklor, maupun kearifan lokal masyarakat Jawa sebagai penghasil karya-karya sastra tersebut (Damayanti Adisasmito, 2010). Teks-teks sastra beraksara Jawa dan Arab yang merupakan karya sastra tersebut menjadi harta kultural yang belum seluruhnya diteliti guna mendapatkan pengetahuan, ilmu, maupun *ngelmu* yang terdapat di dalamnya.

Sementara itu, karya-karya sastra Jawa terjalin dalam rangkaian sejarah sastra dari sastra Jawa Kuna yang dimulai dari abad ke-8-abad ke-14, sastra Jawa Pertengahan yang dimulai dari abad ke-14 sampai abad ke-15. Pengertian sastra Jawa Pertengahan dalam sejarah sastra Jawa merupakan bentuk sastra Jawa kreatif yang berkembang dari sastra Jawa Kuna (Zoetmulder, 1985). Adapun sastra Jawa Antara dan sastra Jawa Islam dimulai dari Kerajaan Demak sampai tahun 1719 (Pustakawara, tt). Istilah sastra Jawa Antara disebut pula masa Peralihan, yaitu masa Peralihan dari zaman Jawa Kuna ke masa Islam (Widyastuti, 2023).

Periode Sastra Jawa Antara adalah periode masuknya Islam dalam karya-karya sastra Jawa yang dimulai dari abad ke-16. Selanjutnya, dengan berakhirnya kedaulatan Mataram Hindu dan Banten, maka Belanda menjadi pihak yang berkuasa di Nusantara. Hal itu menyebabkan raja-raja yang berkuasa di tanah Jawa memerintah tanpa kedaulatan. Keadaan demikian mempengaruhi tema dan isi dalam sastra Jawa Baru, disamping juga gaya kepengarangannya. Sastra Jawa Baru dimulai dari tahun 1749 yang merupakan masa pemerintahan

P.B. II sampai terbitnya novel karya R.B. Sulardi yang berjudul *Serat Riyanto* tahun 1920. Masa selanjutnya adalah sastra Jawa Modern yaitu masa setelah terbitnya *Serat Riyanto* sampai dengan saat ini (Widyastuti, 2023)

Kedudukan sastra Jawa pada masa Jawa Kuna sangat baik, sastra menjadi media untuk menyampaikan pesan-pesan agama, moral, etika, sejarah dan informasi. Pengarang merupakan sosok yang berkedudukan sangat tinggi, sehingga muncul istilah pujangga yang mengarang karya-karya besar, yaitu karya-karya yang mempunyai bobot estetika dan isi yang komprehensif, serta pesan moral yang tinggi, namun demikian pujangga-pujangga tersebut hasil karyanya tidak banyak. Pengarang-pengarang besar dengan karya-karya besar yang muncul pada zaman Jawa Kuna adalah Empu Sindok, Empu Kanwa, Empu Triguna, Empu Monaguna, Empu Dharmaja, Empu Sedah, Empu Panuluh, Empu Tanakung, Empu Prapanca, dan Empu Tantular. Karya-karya yang dihasilkan berbentuk *kakawin* dan *parwa*.

Sastra pada zaman Jawa Tengahan juga menjadi media ekspresi untuk menyampaikan sejarah, harapan pengarang tentang perbaikan keadaan, dan pesan moral. Pada masa itu muncul karya sastra yang sebagian besar berbentuk *kidung*. Pada masa Jawa Antara yaitu peralihan antara Hindu-Buddha menuju Islam, karya sastra merupakan media untuk menyalurkan dakwah disertai dengan pandangan dunia tentang keadaan sosial budaya dan agama yang terjadi pada masa tersebut. Pengarang yang dapat diidentifikasi pada era ini adalah Sunan Bonang dan bentuk-bentuk karya yang muncul adalah *suluk*. Memasuki masa Islam muncul karya-karya sastra berbentuk *suluk*, *niti*, dan *babad* dengan pengarang Sunan Bonang, Pangeran Karanggayam, Sultan Agung Hanyakrakusuma, Panjang Mas, Pangeran Pekik, dan Pangeran Adilangu (Widyastuti, 2023).

Kedudukan raja pada masa tersebut sangat tinggi, Sesuai dengan pola penulisan karya sastra Jawa. Walaupun yang tercatat dalam karya adalah penyalin atau *empu*, namun dimungkinkan raja adalah pemegang perintah penulisan dan hak karya. Pada zaman Kartasura pemerintahan P.B. I, terdapat cukup banyak karya-karya yang mempunyai muatan nilai moral adiluhung. Sebagian besar dengan penyampaian simbolisme, sejarah tradisional, dan magi. Karya-karya tersebut diantaranya beridentitas penulis yaitu Kartamursadah, Pangeran Adilangu II, Carik Bajra, dan Carik Narawita. Adapun pada masa ini muncul Ratu Pakubuwana I sebagai ratu yang memerintahkan karya sastra dibuat. Adapun bentuk-bentuk karya sastra yang dihasilkan adalah *suluk*, *babad*, dan *wulang*.

Sastra pada masa kerajaan Surakarta merupakan masa keemasan karya sastra Jawa. Pada masa ini karya-karya sastra sangat banyak dan muncul raja serta pujangga maupun penulis keraton sebagai pengarang dan penulis karya sastra. Pengarang menulis karya dengan sepenuh

jiwa dan pengetahuan, karya sastra menjadi produk identitas diri dan jabatan. Raja-raja yang mengarang dan menulis karya sastra adalah P.B. III, M.N. I, P.B. IV, M.N. IV, P.B. IX, H.B. I, H.B. II, H.B. V, H.B. VI, H.B. VII, H.B. VIII, H.B. IX, P.A. I, P.A. II, dan P.A. III. Diantara raja-raja tersebut, raja yang paling banyak karyanya adalah M.N. IV dan P.B. IX (Widyastuti, 2023). Pujangga-pujangga dan pengarang biasanya memulai tulisannya dengan ritual yang dilakukan terlebih dahulu, karena seorang pengarang dan pujangga harus bersih lahir dan batin. Adapun pujangga dan penulis yang muncul pada masa tersebut adalah Yasadipura I, Yasadipura II, Ki Ngabei Ranggasutrasna, R.T. Sastranegara, Ki Ngabei Sastradipura, Sindusastra, R. Ng. Ranggawarsita, Ki Padmasusastra, dan Ki Mangunwijaya.

Dalam perjalanan sejarah, karya dalam sastra Jawa Klasik dan karya sastra Jawa Modern berbeda. Pada karya sastra Jawa Modern, pengertian karya adalah hasil tulisan yang dinilai dari ide, penulisan sampai menjadi sebuah karya yang siap disampaikan kepada pembaca. Sementara, pengertian karya pada masa Jawa Klasik bisa merupakan karangan seseorang yang langsung ditulisnya, dapat pula menunjukkan sebuah karya adalah ide dan kerangka karangan yang disampaikan raja kemudian diteruskan kepada penulis keraton.

Pada abad ke-16 sampai abad ke-17 kedudukan penulis kerajaan atau *carik* yang kemudian menjadi empu atau bahkan pujangga merupakan abdi dalem keraton. Seorang raja dapat memerintahkan membuat karya sastra dengan cara mendiktekan pokok-pokok pikiran yang harus dimasukkan dalam karya sastranya. Seorang raja mungkin membuat kerangka cerita untuk dikembangkan oleh pujangganya atau bahkan dapat pula seorang raja membuat sendiri karya sastra. Cara proses menulis yang dilakukan seperti halnya kejadian katarsis. Pada penciptaan teks, nama pemrakarsa, atasan, atau raja ditulis di bagian depan teks (Saktimulya, 2019).

Kehidupan sastra budaya pada waktu itu dikelola dengan baik oleh kekuasaan dan pemerintahan (Behrend, 1993). Penulis atau *carik* mendapat kedudukan dan fasilitas yang sangat baik. Ciri kesusastraan Jawa Klasik adalah anonim, yaitu tidak menyebutkan nama pengarang, karena semua jiwa dan raga rakyat adalah milik dan dipersembahkan untuk raja sesuai *cultus* dewa raja, yaitu kepercayaan bahwa raja adalah penjelmaan dewa di dunia. Raja adalah penguasa mutlak. Segala sesuatu yang berkembang di bumi adalah milik raja (Parwati Wahyono, 2004).

Dalam kajian tentang pengarang dan kepengarangan terhadap naskah-naskah Surakarta abad ke-18 dan 19, menunjukkan adanya kekaburan (Margana, 2004). Dalam naskah Jawa, istilah *panyerat* yang berarti penulis atau *writer* tidak selalu identik dengan istilah *author*. Istilah *ingkang anyerat* belum tentu juga sama dengan *ingkang nganggit* (yang mengarang).

Inggang anyerat seringkali hanyalah orang yang menuliskan naskah, sedangkan pengarangnya mungkin orang lain (Margana, 2004). Sementara itu, dalam naskah Jawa muncul pula istilah *inggang angiket* (yang mengumpulkan), *inggang akarya sastra* (yang mengerjakan teks), *inggang anedhak* (yang menyalin) (Nancy K Florida, 2000).

Dalam dunia naskah Jawa dibedakan istilah pengarang, penulis, penyalin atau yang mengumpulkan karangan (Margana, 2000). Istilah *inggang anganggit* yang lebih dekat dengan identifikasi pengarang jarang ditentukan. Tampaknya presentasi dan representasi naskah Jawa bukanlah sebuah kerja individual tetapi sering merupakan sebuah kerja kolektif (Margana, 2000). Penulis keraton adalah pegawai yang diangkat khusus untuk menulis semua hal terkait dengan kebutuhan kerajaan. Oleh karena itu, seorang penulis merupakan pegawai yang tugasnya memang menulis, sehingga nama raja yang memerintahkan untuk membuat teks memang harus dituliskan.

Pada masa transisi yang merupakan masa peralihan dari zaman Jawa Baru ke zaman Modern muncul banyak pengarang. Pengarang-pengarang pada masa ini sudah tidak menganut sistem istana sentris, kedudukan pengarang sudah mulai mandiri sehingga campur tangan raja dalam karya-karyanya sangat kecil. Adapun raja yang memerintah Keraton Surakarta pada waktu itu adalah P.B. IX dan P.B. X. Pada masa transisi tersebut mulai bermunculan karya-karya berbentuk cetak dan menggunakan cetak konvensional maupun yang lebih baru, muncul karya-karya saduran dengan berbagai bentuk baik prosa maupun puisi (Widati, 2001)

Seiring dengan berdirinya penerbit Balai Pustaka maka terdapat corak penulisan karya sastra Jawa yang khas, yaitu corak karya sastra yang terstruktur secara bentuk dan isi. Balai Pustaka adalah penerbit resmi pemerintah kolonial Belanda maka terdapat aturan agar karya sastra yang diterbitkan tidak menimbulkan gejolak dan tetap melanggengkan hegemoni kolonial Belanda (Widati, 2001). Pada masa tersebut muncul banyak pengarang, namun masing-masing pengarang tidak begitu banyak menghasilkan karya. Diantara para pengarang tersebut hanya Yasawidagda yang cukup banyak menghasilkan karya.

Pada zaman Jepang karya sastra diarahkan pada propaganda politik Jepang (Widati, 2001). Terdapat seorang pengarang yang sangat produktif pada waktu itu yaitu Poerwadi Atmodihardjo. Pada masa Kemerdekaan muncul karya-karya sastra Jawa yang berbentuk novel atau roman-roman pendek yang disebut roman *panglipur wuyung*. Roman ini merupakan buku yang tipis dengan tema-tema percintaan sehingga sangat laris. Pada waktu ini muncul pengarang roman *panglipur wuyung* yang sangat produktif yaitu Any Asmara dan Widi Widayat. Roman *panglipur wuyung* ini sangat menyedhot perhatian masyarakat pada waktu itu, bahkan digambarkan karya-karya yang belum diterbitkan saja sudah diinden oleh pembaca.

Digambarkan pada waktu itu disela-sela berdagang para pedagang pasar sibuk membaca roman-roman tersebut. Pemerintah memandang kebiasaan masyarakat membaca roman panglipur wuyung ini membuat masyarakat menjadi lemah. Oleh karena itu pada waktu itu pemerintah melarang peredaran roman-roman tersebut.

3. Perkembangan Seni Dahulu dan Kemarin

Seni adalah sebuah ekspresi jiwa manusia yang terbentuk dari cipta rasa dan karsa yang kemudian dituangkan dalam media tertentu. Perkembangan seni musik pada Abad Pertengahan sekitar tahun 470 sampai 1572, musik digunakan untuk kepentingan agama. Sedangkan pada Jaman Renaissance sekitar tahun 1500 sampai 1600 seni musik berkembang menjadi musik percintaan dan perkawinan. Sementara jaman kejayaan seni musik terjadi pada Jaman Klasik tahun 1750 sampai 1820. Pada waktu itu terdapat berbagai ubahan pada teknik bermain musik, sehingga dihasilkan musik opera (Rhoderick.J. McNeill, 2008). Pada Jaman Romantik sekitar tahun 1810 sampai 1900 seni musik sangat mementingkan subyektivitas yang kental dengan romantisme dan perasaan.

Menapaki pertumbuhan seni rupa dan kriya pada era sebelum kemerdekaan sangat luas. Bentuk-bentuk senirupa dapat diketahui sejak Jaman Purba Indonesia atau Jaman Proto Sejarah, dimana bentuk-bentuk seni dapat diketahui dari peninggalan Kerajaan-kerajaan, pada Jaman Purba Indonesia seperti Kutai Hindu, Tarumanegara, Sriwijaya, Mataram Hindu, Kalingga Mataram Kuna.

Bentuk-bentuk seni rupa dan kekriyaan dapat diketahui dari peninggalan berupa prasasti. Pada jaman Kerajaan Kutai ditemukan tujuh buah yupa, yaitu tugu peringatan upacara kurban bertuliskan huruf Pallawa berbahasa Sansekerta yang tersusun dalam bentuk syair. Pada Kerajaan Tarumanegara ditemukan tujuh buah prasasti yang ditulis dengan huruf Pallawa dengan bahasa Sansekerta dan berbentuk syair. Diantara prasasti-prasasti tersebut, yaitu prasasti Ciarutonti terdapat lukisan dua tapak kaki, yang digambarkan merupakan telapak kaki Wisnu. Pada prasasti Kebon Kopi terdapat gambar kaki gajah yang disebut sebagai telapak kaki Airawata, atau gajah Indra (Soekmono, 1973). Pada masa kerajaan Kaling ditemukan prasasti di Tuk Mas yang berasal dari tahun 650 Masehi, terdapat lukisan trisula, kendi, kapak, sangkha, cakra, bunga teratai, yang merupakan lambing lambing dalam agama Hindu pada batu (Soekmono, 1973).

Pada masa kerajaan Sriwijaya ditemukan bangunan berbentuk stupa di Muaratakus yang berasal dari abad ke-7. Pada masa kerajaan Kanjuruhan ditemukan arca Agastya yang dibuat dari kayu cendana yang kemudian digantikan bahannya dengan batu hitam pada abad

ke-8 (Soekmono, 1973). Selanjutnya didirikannya Candi Kalasan di Yogyakarta merupakan candi yang didirikan pada masa Syailendra. Pada abad ke-8, banyak sekali bangunan candi yang didirikan, dari kekuasaan yang ada yaitu keluarga Sanjaya beragama Hindu memerintah di daerah Jawa Tengah bagian utara, sedangkan Syailendra beragama Budha memerintah Jawa Tengah bagian selatan. Dari kedua pemerintahan tersebut banyak sekali dihasilkan bangunan yang merupakan ekspresi kekriyaan dan seni rupa yang tinggi dimana simbol-simbol diolah didasarkan akan imajinasi terhadap kepercayaan yang mereka anut. Apa yang dibuat oleh para seniman ini merupakan hasil karya seni tinggi, dengan estetika dan teknologi yang tinggi pula. Adapun candi-candi yang didirikan adalah Candi Dieng, Candi Plaosan, Candi Borobudur, Candi Prambanan. Berikutnya seni rupa dan kriya dari dinasti Syailendra telah dikembangkan di Sriwijaya (Soekmono, 35). Seperti prasasti-prasasti yang ada pada jaman Empu Sindok, Kerajaan Singasari Majapahit, Tarumanegara, bangunan dan relief candi, bentuk-bentuk patung, gapura, petirtaan, paduraksa

Pada jaman kolonial seniman-seniman seni rupa banyak menghasilkan genre lokal dengan tema pemandangan alam berupa gunung, sawah, laut, penduduk pribumi yang merupakan ekspresi khas orientalis. Pada masa kolonial tersebut para seniman tidak mementingkan teknik, mereka lebih melihat pencurahan jiwa di atas kanvas. Pada masa itu seni lebih berwarna kerakyatan (Setianingsih, 2016). Seniman merasa bahwa hasil karya seni yang dihasilkan menjadi bagian dari jiwa seninya, sehingga pada waktu itu banyak seniman yang produktif namun karya tidak dijual. Pada saatnya bila ada orang yang dianggap pantas maka karya akan diberikan.

Seni tari merupakan ekspresi jiwa yang dirupakan dalam gerakan dan olah tubuh manusia. Pada perkembangannya, seni tari mempunyai kedudukan sangat penting yaitu menyertai kegiatan keagamaan. Hal tersebut terjadi di masa kerajaan Singosari, Kediri, Tumapel dan Majapahit. Kedudukan tersebut dapat dilihat pada relief dinding candi Prambanan, Mendut dan Borobudur yang menggambarkan tentang keindahan tari-tari yang ada pada waktu itu (Muryanto, 2019). Pada jaman dulu seni tari mengalami perkembangan yang sangat pesat, disebabkan tari identik dengan kedudukan raja dan eksistensi raja. Disamping untuk upacara keagamaan, tari dikembangkan pula untuk *tontonan*, *tatanan* dan *tuntunan*. Perkembangan tari pada masa tersebut bersumber dari pengembangan cerita *Mahabharata* dan *Ramayana* (Muryanto,2019).

Kedudukan seni tari menjadi sangat penting pada jaman Islam. Seiring dengan model penyebaran agama yang mengambil jalan akulturasi yang sangat adaptif. Pada masa tersebut

tampak tokoh Sunan Kalijaga dan Sunan Bonang yang sangat kuat pengaruhnya dalam perkembangan seni tari dan karawitan. Sunan Kalijaga menciptakan beberapa jenis topeng untuk melengkapi berbagai jenis topeng yang sudah ada pada jaman Majapahit seperti topeng Panji Kasatriyan, Candrakirana, Gunung Sawi, Handaka Raton (Muryanto, 2019). Sunan Kalijaga juga mengembangkan Bedhaya Supto menjadi penari berjumlah sembilan untuk menggambarkan jumlah wali 9, dan juga menggambarkan lubang manusia yang berjumlah 9. dimana menggambarkan tokoh bidadari, Supraba, Wilutama, Rasiki, Surendra, Bagan Mayang, Irim-Irim dan Tunjung Biru (Muryanto, 2019)

C. Bahasa, Sastra dan Seni di Era Digital

1. Sastra dan Seni Digital

Apabila pada masa kemarin dan lalu sastra dan seni adalah karya yang disampaikan dengan bahasa maupun bahasa simbol yang bersifat eksklusif individu ataupun karya masyarakat diciptakan dengan kawalan ketat penguasa atau raja, maka kini sastra dan seni dapat dengan mudah dibuat oleh individu-individu baik oleh orang yang belum pernah menulis atau berkesenian tanpa harus melalui seleksi, ataupun editor. Pada masa lalu karya sastra terutama karya klasik dibuat dengan magi dan ritual tertentu, untuk itu pengarang harus bersih lahir batin. Tulisan-tulisan tersebut yang Sebagian besar berupa manuskrip sampai kepada pembaca melalui berbagai cara seperti pembacaan pada pesantren, perguruan, dengan dibaca sendiri maupun dibacakan oleh guru kepada para muridnya. Untuk memperbanyak dilakukan transkripsi terlebih dahulu. Pada masa kemarin karya sastra dibuat oleh individu maupun kelompok yang sampai kepada pembaca melalui penerbitan dalam jumlah banyak yang kemudian dapat dibaca oleh pembaca secara luas dengan cara membeli buku atau majalahnya. Beredarnya karya sastra di masyarakat diikuti oleh munculnya kritikus-kritikus sastra yang menjaga kualitas karya-karya sastra tersebut.

Saat ini, perkembangan teknologi memberikan dampak yang signifikan terhadap bahas sastra dan seni. Penulisan karya sastra serta pembuatan karya seni menggunakan internet atau dengan teknik multimedia. Pengarang dan pembaca tidak dibatasi dalam menyampaikan atau memperoleh informasi karena internet bisa membuat siapa saja mampu menciptakan ruangnya sendiri di dunia maya. Dalam keadaan tersebut dapat dikatakan kreativitas seseorang bisa dengan mudah dicurahkan ke publik, baik itu merupakan karya original maupun hasil resepsi, setiap orang bebas mengunggah dan membaca apa pun tanpa sensor dan seleksi sebelumnya.

Sastra dan seni digital adalah karya sastra dan seni yang dihasilkan, didistribusikan, dan dikonsumsi dalam bentuk digital. Sementara istilah sastra siber sering pula disebut cybertext (Aarseth, 1997; Eskelinen, 2012), mesin sastra (Nelson, 1993), sastra elektronik (Hayles, 2002), sastra digital (Hoover, dkk., 2014), (Sanz & Romero, 2007). Sastra siber adalah karya sastra yang diproses dengan komputer dan diunggah ke internet. Adanya sastra siber membuka lahirnya karya sastra baru seperti fanfiksi. Fanfiksi, fiksi penggemar, cerkan penggemar atau fiksi fan adalah cerita fiksi yang dibuat oleh penggemar fiksi berdasarkan berdasarkan cerita, karakter dan latar yang sudah ada. Dewasa ini komunitas sastra siber menggunakan beranda, email, forum, dan blog untuk mempublikasikan dan mempromosikan karya sastra mereka. Mereka menulis dengan bebas tanpa batasan apapun dan mengunggah karyanya di dalam WWW. Hal ini menunjukkan bahwa karya penulis disimpan di ruang internet dan orang-orang dari seluruh dunia dapat melihatnya. Tidak perlu mencetak buku dengan harga mahal.

Melalui internet dan digitalisasi maka untuk membumikan karya sastra menjadi mudah. Karya sastra dan seni menjadi hasil yang mudah untuk dibaca, dinikmati, dan diterima begitu saja. Bila pembaca senang maka akan terus berputar dengan pembaca yang lebih banyak bila tidak disukai akan berhenti. Sastra siber mencakup berbagai genre karya yang kemudian disampaikan melalui media elektronik. Sastra siber di Indonesia dan Jawa menjadi wadah perkembangan sastra Indonesia dan Jawa di era digital ini untuk menjawab tantangan modernisasi. Keberadaan sastra siber merupakan ruang imajinatif bagi siapa saja untuk mengekspresikan ide dan imajinasi melalui tulisan (Nursalam, 2017). Media sosial berperan sebagai sarana menyebarluaskan dan mempublikasikan hasil kreatif penggunaanya.

Sastra yang berkembang di dunia maya hadir dalam berbagai bentuk tulisan, bunyi, gambar, dan bentuk lain, sehingga terjadi dinamika komunikasi sosial yang seru. Secara umum, sastra siber mempunyai karakter yang berbeda dengan sastra konvensional terkait dengan proses penciptaannya. Penciptaan sastra siber memiliki motif kapitalis yang mengarah untuk mencapai keuntungan finansial. Juga sebagai upaya memantapkan eksistensi penulis (Pratamanti, 2018). Sementara itu dampak berkembangnya sastra siber tampak pada dunia pendidikan, misalnya pada pembelajaran sastra di tingkat sekolah menengah. Hal tersebut disebabkan sastra siber melahirkan kolaborasi untuk mengembangkan ketrampilan bersastra dan ketrampilan dalam berkomunikasi di dunia maya (Flavin, 2017).

Beberapa penelitian tentang sastra dan seni digital menyimpulkan bahwa sastra digital merupakan salah satu alternatif pembelajaran multi disiplin yang menampung presentasi penulis baru, khususnya di bidang multimedia, multimodal, dan estetika interaktif (Montoro,

2015). Sastra digital biasanya membentuk topik global yang meliputi topik transkultural, fenomenologi, hermeneutika, universal dan praktik sosial.

Pada masa lalu, orang menulis, mengirimkan karyanya dalam bentuk puisi, cerita, dan sejenisnya yang dimuat di media massa, kemudian baru disebut penulis. Saat ini melalui media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, Wattpad, dan lain-lain memudahkan seseorang untuk mengunggah karya sastranya secara bebas. Mereka dengan mudah mengklaim atau mengaku sebagai penulis ketika dimuat. Sastra siber telah menjadi magnet bagi masyarakat dan telah mengubah pola interaksi karya, pengarang, pembaca dan mimitiknya Sastra siber dapat dengan mudah menambahkan berbagai genre sastra pada tulisannya. Masyarakat memanfaatkan dengan baik sastra siber untuk melakukan pembaharuan dalam bekerja dengan waktu yang lebih singkat dengan melalui publikasi yang sangat cepat dan luas jangkauannya sehingga mendorong perkembangan sastra semakin cepat.

Beberapa orang menyebutkan kelemahan sastra siber diantaranya adalah (Hidayat, 2008). Karya sastra menjadi semakin menjamur, namun karya hanya diciptakan tetapi tidak pernah menunjukkan prestasinya sebagai karya unggul karena minim kritik juga kurang menunjukkan representasi realitas sosial. Masyarakat dihadapkan langsung pada teks sastra, sehingga ada keraguan terhadap mutu karya sastra, apalagi tidak adanya pembatasan. Disebutkan bahwa sastra siber tidak melalui seleksi dari editor dan tidak adanya kritikus yang kaku. Dalam sastra siber siapa pun bisa menjadi penyair atau kritikus sastra (Shrikant Nijampurkar, 2023). Di sisi lain dapat memunculkan berbagai plagiarisme karya sastra melalui proses copy-paste sistem. (Fajar Arief, 2022) (Hidayat, 2008).

Dalam sastra Jawa sastra siber diimbangi dengan digitalisasi karya-karya sastra Jawa lama yang dilakukan dalam situs web sastra.org. dibawah Yayasan Sastra Lestari (Yasri). Sejak tahun 1997 ribuan sastra Jawa telah disalin ke dalam teks digital dan dalam bentuk citraan digital. Naskah-naskah yang dilakukan digitalisasi adalah naskah-naskah atau teks yang ditulis memakai aksara Jawa maupun Arab di akhir abad ke-18, abad ke-19 dan awal abad ke-20. Sastra Jawa pada perkembangan sejarahnya mengalami perubahan genre. Pada masa sekarang ini, sastra Jawa memasuki ruang digital dan siber dengan luwe.

Sementara Dinas Kebudayaan Propinsi DIY mendampingi perkembangan ini dengan mengadakan lomba novel setiap tahun dengan pemenang dan hadiah. Disamping hadiah uang, karya pemenang juga diterbitkan untuk masyarakat luas. Sastra digital berbahasa Jawa banyak menyebar melalui youTube, berupa genre film pendek. Penyebaran ini berkat usaha Dinas Kebudayaan Propinsi DIY yang terus menerus membuat film pendek dengan Dana Keistimewaan. Adapun contoh-contoh judul film pendek produksi Paningradya Keistimewaan

Yogyakarta tahun 2023 adalah film berjudul Bapak. Untuk mengatasi kendala bahasa maka disediakan takarir atau subtitle dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Film produksi tahun 2023 berikutnya adalah Jagoku untuk Mbak Mentik, yang menggunakan bahasa Jawa, bahasa Indonesia dan terdapat sisipan bahasa Inggris, mengisahkan tentang belanja online. Judul Film pendek berikutnya yang diproduksi tahun 2023 adalah Pitutur 2. Selain itu terdapat film- film pendek yang diproduksi tahun-tahun sebelumnya yang terkenal seperti misalnya Lemantun, Tilik, Banyu, Natalan. Film-film pendek humor berbahasa Jawa juga cukup banyak, seperti misalnya, Sound of Preeett, KTP, Anak Lanang, Nilep. Sementara film dagelan Youtube Neyeng TV dengan tokoh utama Mak Sodol juga meramaikan perkembangan sastra digital. Serial Mak Sodol ini mempunyai kekhasan dan viral karena bersifat humor dan menunjukkan situasi lingkungan budaya Jawa yang masih murni. Pemain diambil dari masyarakat bawah, seperti pemain yang memainkan tokoh dalam Mak Sodol, adalah Makdul diperankan oleh Sudinem, semula berprofesi sebagai tukang pijat. Lahuri suami Makdul adalah juru parkir, Sutini, ibu rumah tangga, dan Trian adalah penjual es. Dalam era digital ini kelas sosial tidak menjadi acuan berpihak atau tidaknya para pemirsa, hingga kini Neyeng TV telah memiliki 140 ribu subscriber dan 126 film pendek.

Disamping melalui film pendek, sastra Jawa memasuki genre lagu Jawa. Pada perkembangannya lagu Jawa sangat bisa dinikmati oleh siapa saja yang tidak paham bahasa Jawa. Beberapa lagu berbahasa Jawa yang viral di masyarakat adalah Kartoyono Medhot Janji-Denny Caknan, Sayang- Nella Karisma, Aja Dibandhingke-Farel Prayoga, Kemarin (Java Version)-Ifan Seventeen Feat Dory Harsa, Wayahe Hiling-Endangk Soekamti, Satru-Denny Caknan Feat Happy Asmara, Ngidham Penthol- Nella Kharisma feat Dory Harsa, Mendhung Tanpa Udan-NdayBoy Genk, Jaka Tingkit-Tama Halu dan masih banyak lagi. Perkembangan genre lagu Jawa ini sudah dimulai dari viralnya lagu-lagu campursari Didi Kempot, yang memiliki akun Didi Kempot Official Chanel dengan jutaan subscriber. Meskipun Didi Kempot telah meninggal dunia namun lagu lagunya menjadi legenda dan tetap dinyanyikan oleh penyanyi penyanyi muda terkenal.

Perkembangan senirupa digital yang paling menonjol adalah munculnya Digital Painting, yaitu melukis atau menggambar secara digital dengan menggunakan komputer dan software pendukung untuk memudahkan dalam melukis. Software inipun makin berkembang dari software dasar seperti SAI atau Sketchable, maupun dengan tools yang lebih lengkap seperti Adobe Photoshop, Corel Painter, maupun Adobe Illustrator. Adanya penggunaan alat ini beberapa orang menjadi bertanya adakah hal tersebut termasuk seni rupa. Selanjutnya seni rupa dan kriya juga berkembang dari dua dimensi, tiga dimensi, menjadi empat dimensi,

dimana seni rupa atau kriya dapat ditampilkan di layar monitor dan diproyeksikan dengan menggunakan media cahaya ke tembok atau dinding, sehingga lahirlah seni animasi computer dan seni robotika.

Digitalisasi pada Seni Musik sangat mendukung perkembangan keilmuan seni musik. Kadang-kadang orang berpendapat bahwa digitalisasi dan teknologi internet seakan-akan membuat konsumsi musik menjadi hal yang ‘murah’ bahkan dianggap tidak memerlukan pembiayaan. Pada kenyataannya, tidak ada musik yang benar-benar gratis (Arditi, 2017). Berbeda dengan beberapa industri sastra yang tampaknya harus berjuang lebih keras untuk dapat mempertahankan eksistensinya. Di era digital, industri audio tampaknya melihat digitalisasi sebagai peluang untuk memperluas pasar dan menambah keuntungan (Berto Habibi, 2020).

Pada seni musik, industri audio memanfaatkan digitalisasi untuk memperluas sarana konsumsi musik, misalnya melalui penyebaran lisensi sinkronisasi dan streaming musik. Industri rekaman menggunakan karakteristik kapitalisme yang berubah untuk meningkatkan pendapatan dan menjerat konsumen dalam konsumsi musik tanpa henti (Arditi, 2017).

Kehadiran era digital membuka gaya baru dalam menikmati musik pada keseharian masyarakat. Digitalisasi musik membawa banyak peluang untuk memperluas pasar dan meraup lebih banyak keuntungan. Perusahaan sudah mengirit anggaran dengan tidak menggunakan kaset, piringan hitam, dan CD. Semua beralih ke platform- platform digital. Era digital juga telah menjadikan musik menjadi salah satu bentuk yang dapat diakses kapanpun sesuai keinginan dari penggemar musik tersebut. Pada era sekarang musik sudah dapat diakses dan dikonsumsi lebih mudah karena tersedia di cloud masing-masing user sebagai contoh yakni Spotify, Itunes, Joox, dan lain sebagainya (Berto Habibi, 2020).

Ekranisasi atau alih wahana sastra dari novel ke film yang semula merupakan bagian dari proses kreatif sastra, dapat diterapkan pula pada seni pertunjukan terutama untuk melestarikan kesenian tradisi agar dapat mengikuti perkembangan zaman. Dalam pengalihan menjadi seni pertunjukan digital dibutuhkan pengurangan, penambahan, dan variasi yang memungkinkan terjadi selama proses transformasi dari karya seni pertunjukan ke seni digital. Ekranisasi memungkinkan terjadinya variasi-variasi tertentu, misal dalam ranah ide karya visual, gaya penceritaan, media yang digunakan, persoalan penonton, dan durasi waktu pemutaran (Rustiyanti, 2021)

Pada era sekarang ini platform digital Live Art sangat terkenal dalam Seni Anak Muda. Istilah Digital Live Art adalah strategi budaya untuk memasukkan proses dan praktik eksperimental dari kerangka kuratorial, budaya, dan kritis yang sudah mapan dengan fenomena

pertunjukan secara langsung. Dalam komunitas Digital Live Art terdapat strategi untuk memberdayakan seniman yang memilih beroperasi pada bentuk artistik tradisional. Digital Live Art adalah seni yang ditampilkan melalui media digital dan responsif terhadap konteks, kemajuan zaman, situs, dan audiensnya. Digital live art didasarkan atas ide-ide baru dan pengalaman baru di masa kini. Sebagai salah satu inovasi bentuk seni di dunia modern Digital Live Art menjanjikan sebuah profesi yang cukup (Rifa Fitriana, 2023). Dalam era digital ini, seni pertunjukan juga dikembangkan platform pengembangan seni berbasis digital seperti seni flow art yang dikembangkan oleh komunitas Flownesia. Flow art merupakan istilah umum untuk mendeskripsikan gabungan multidisiplin gerak termasuk tari, atraksi juggling, fire-spinning (permainan memutar api), dan manipulasi objek. Seni flow art juga merupakan sinonim dari seni sirkus, manipulasi objek, dan prop spinning Flownesia sendiri mengenalkan seni flow art di Yogyakarta dalam bentuk led dance dan fire dance sejak tahun 2018. Sebagai penggagas seni berbasis teknologi di Daerah Istimewa Yogyakarta, Flownesia tidak meninggalkan konsep tradisi agar secara bersamaan komunitas ini melestarikan budaya lokal serta melakukan inovasi bentuk seni pertunjukan (Fitriana, 2023).

2. Sastra Siber, Seni Digital dan Postmodernisme

Pada dasarnya posmodernisme atau dikenal dengan singkatan “**POS**MO” merupakan reaksi keras terhadap dunia modern. Teori Posmodernisme menyatakan bahwa dalam masyarakat modern, secara gradual seseorang akan kehilangan individualitas, kemandiriannya, konsep diri, atau jati diri (Zuldafrial. 2013). Istilah postmodern, awalan post- menandai sesuatu yang akan terjadi sesudahnya, yakni sebuah perpecahan atau pemutusan dengan yang modern, yang didefinisikan sebagai kebalikannya. Istilah “postmodernisme” menunjukkan penyangkalan terhadap modern, suatu persepsi pengabaian, perpecahan, atau pergeseran dari ciri-ciri definitif modern, dengan penekanan kuat pada pengertian perpindahan relasional (Suminto.A. Sayuti, 2024).

Terdapat kesamaan penanda pada karya siber dan postmodernism. Pada sastra siber terdapat kecenderungan untuk mengembalikan sastra kepada jati dirinya. Selama ini terdapat pembeda untuk menamai karya sastra yang baik dan populer. Karya sastra yang baik atau adiluhung dalam karya sastra Jawa tidak dapat diberlakukan. Hal ini seperti dalam konteks postmodern sastra seni siber dan digital, perkembangannya mengarah pada istilah posmodernisme. Posmodernisme menyiratkan diseminasi budaya serta paradigma tentang keterpusatan, termasuk bagaimana sastra didefinisikan, serta mengklasifikasi diri. Posmodern

juga secara tidak langsung mendekonstruksi kestabilan (Nurhidayah. 2019). Proses dinamika pemisah antara karya sastra dan seni adiluhung dan populer semakin jelas. Postmodern dan sastra seni siber sampai pada kritik dekonstruktif yang khas dengan eksklusivitas sastra adiluhung justru mendestruksikan diri dan menjadi hal yang populer, seperti karya fiksi bertema LGBT, moralitas, anti-hero, dan lain sebagainya yang justru diterima publik dan menjadi populer (Nurhidayah, 2019).

Istilah postmodern hampir dapat diterapkan di seluruh bidang, mulai dari musik, seni rupa, arsitektur, fotografi, antropologi, sosiologi, filsafat, drama, kritik sastra, film, fiksi, dan lain-lain. Istilah posmodernisme cenderung bersifat filosofis, ideologis. Adapun istilah posmodernitas cenderung mengarah pada keadaan atau situasi masyarakat yang menanggapi (reaksi) konsekuensi-konsekuensi modernitas. Pada tahap postmodern terjadi perubahan budaya. Dalam bidang sastra terjadi perubahan penyejajaran sastra adiluhung dan sastra populer. Dalam karya adiluhung tampak ada klasifikasi karya baik dan buruk, sementara dalam perspektif postmodern, batas keadiluhungan lebur. Sastra populer dan ekranisasi sastra populer yang menarik pembaca dan penonton akan dapat meraup penghasilan besar. Oleh karena itu Ketika satu film sukses maka akan diproduksi film dengan jenis yang sama yang kemudian akan menjadi booming.

Pada karya siber, pembaca atau penonton adalah pembentuk makna. Postmodern yang mempunyai kecenderungan dekonstruktif dan sastra siber yang mempunyai kecenderungan refleksi viral, bisa tersambung melalui poros realitas masyarakat siber. Pada era siber ini karya yang dinikmati melalui media internet dapat diklasifikasikan sebagai sastra dunia maya. Pada sastra siber ini terjadi interaksi penulis dan pembaca. Oleh karena itu keterkenalan karya tidak tergantung pada keadiluhungan karya, melainkan pada pilihan pembaca dan penonton. Pandangan postmodernisme yang sesuai dengan pandangan seni siber terjadi pula pada sasana eksklusif pajang karya seni baik rupa maupun kriya yaitu museum. Perubahan signifikan terjadi dimana dulu museum sebagai ruang terbatas bagi penikmat berpendidikan dan pemirsa serius. Dalam postmodernisme dan pandangan kapitalis dunia digital muncul perlakuan bahwa museum-museum berusaha melayani audiens yang lebih besar dan membuang label budaya tinggi eksklusifnya untuk menjadi tempat tontonan, sensasi, ilusi, dan montase. Museum menjadi tempat seseorang yang mengunjunginya dapat memperoleh pengalaman, dan bukannya tempat pengetahuan. Dalam museum dibuat wahana dimana pengunjung mendapat pengalaman melakukan sesuatu yang menyedot perhatian, menguji ketrampilan dan kalau perlu membutuhkan adrenalin untuk dapat melakukannya. Untuk itu kanon dan hierarki

simbolis yang mapan telah bergeser ke dalam perubahan dan pergerakan (Suminto A. Sayuti, 2024).

D. Bahasa dan Seni sebagai Penguat Nilai Budaya di Era Digital

Berdasarkan paparan di atas maka era digital menjadi tantangan perkembangan bahasa sastra dan seni. Di era tersebut sastra, seni dan budaya justru semakin kuat kawasan segmentasinya. Dengan demikian nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dalam dari sastra seni dan budaya justru menjadi semakin kuat. Dan luas perkembangannya. Pendapat bahwa terjadi reduksi nilai budaya dan kearifan lokal pada era digital sekarang ini (Putri Sagala, 2024) bagi kalangan pendidikan justru menjadi tantangan untuk penguatan. Adanya kecenderungan individualism pada masyarakat karena media sosial dan teknologi membuat masyarakat digital membuat program sastra dan seni untuk menekankan adanya nilai-nilai kerjasama dan empati dalam karya digital. Berkembangnya sastra siber dan digitalisasi seni serta sastra diimbangi dengan berkembangnya solusi atas permasalahan sosial yang dikemas dalam platform digital dengan tujuan untuk tetap membumikan masyarakat agar tetap pada nilai-nilai positif dan kearifan lokalnya.

Era siber dan digital memacu pemerintah daerah di masing-masing propinsi, seperti di DIY baik kabupaten dan kota untuk menguatkan nilai-nilai budaya dalam bentuk aturan dan peraturan. Sebagai contoh kabupaten Sleman telah mempunyai Peraturan Bupati No 40 tahun 2019 tentang Perlindungan dan Pengembangan Tata Nilai Budaya Sleman. Tata nilai budaya Sleman menjadi kekuatan modal sosial dalam pembangunan daerah. Tata nilai kebudayaan Sleman terdiri atas: tata nilai Ketuhanan, tata nilai kepemimpinan, tata nilai kemasyarakatan, tata nilai kealaman. Sedangkan tata nilai budaya Yogyakarta dirumuskan dalam tata nilai berbasis sumber daya manusia yang bekerja dengan golong gilig, dan semuanya berjalan secara terpadu atau sawiji dilakukan dengan tangguh, gigih, disertai usaha dan kerja keras dengan inovasi dan dinamis atau disebut dengan greget. Untuk semua itu baik individu maupun masyarakat bekerja dengan kepercayaan diri yang tinggi atau disebut dengan sengguh tidak akan mengingkari ataupun bergeser apalagi berkhianat atau disebut sebagai ora mingkuh.

Seiring dengan perkembangan bahasa sastra dan seni yang mencari jalannya sendiri di era siber dan digital yang mengacu pada pandangan postmodern ini maka tata nilai sangat mudah masuk dan meresap dalam masyarakat karena disampaikan dalam platform karya yang menyenangkan seperti halnya dalam film pendek. Sebagai contoh nilai budaya yang tampak dari penelitian terhadap film pendek berbahasa Jawa Tilik dengan kajian semiotika yang

mengurai intrerpretant yang terdapat di dalam film tersebut terdapat nilai gotong royong (Puspitasari, 2021). Nilai tersebut terdapat pada adegan truk yang ditumpangi ibu-ibu tiba-tiba mengalami mogok dan harus didorong. Ibu-ibu tersebut meneriaki sopir yang tidak becus, dan serta merta merka turun untuk mendorong truk bersama-sama. Selanjutnya ekspresi lega ibu-ibu penumpang truk terlihat ketika truk kemudian bisa berjalan.

Nilai kearifan lokal juga tampak dari sign berupa karet gelang dan objek dimana Yu Ning memberikan karet gelang kepada Bu Tejo. Dalam hal ini interpretant adegan tersebut ketika Bu Ning memberikan karet kepada Bu Tejo untuk mengikat jempol kaki agar tidak kepingin buang air kecil di jalan. Perkembangan sastra digital juga memacu berkembangnya nilai budaya kearifan lokal yang tampak pada film pendek berbahasa Jawa berjudul Marak Dalam film tersebut secara langsung disebutkan bahwa memasuki area keraton dilarang memakai daster. Terdapat pula nilai budaya terkait cara memakai perhiasan dalam keraton. Pada saat marak atau menghadap raja. Seorang wanita yang memakai perhiasan subang, dalam upacara tradisi di keraton, maka wanita tersebut tidak sedang hamil. Wanita yang pada kesempatan tersebut tidak memakai subang, menjadi tanda bahwa wanita tersebut sedang hamil (Mustafidatus Sholihah, 2023).

Penguatan nilai budaya pada era digital ini terlihat pada penyampaian nilai, serta kearifan lokal budaya Jawa yang disampaikan Jogja Tetap Istimewa dalam lagu oleh group musik hip hop Indonesia yang didirikan Marzuki Mohamad tahun 2003. Dalam lagu tersebut terdapat harmonisasi masyarakat Jawa sebagai simbol pandangan hidup Jawa. Hal itu tampak pada ungkapan Jogja negeri paling penak rasane kaya swarga, ora peduli dunya dadi neraka, dalam ungkapan Jawa hal itu disampaikan dengan ungkapan tata tentrem kerta raharja. Terdapat pula ungkapan khas Yogya tahta untuk rakyat dan Memayu Hayuning Bawana atau menjaga bumi beserta isinya. Terdapat pula ungkapan penanda kearifan lokal Manunggaling Kawula Gusti, yang menerangkan bahwa penguasa dan rakyat adalah satu, tidak ada jurang pembeda yang dalam, semua bersatu untuk mencapai tata titi tentrem kerta raharja, gemah ripah loh jinawi. Dalam lirik lagu disampaikan pula filosofi Jawa ajaran Sunan Kalijaga yang disampaikan yaitu ngluruk tanpa nbala, menang tanpa ngasorake, sekti tanpa aji=aji, suhgh tanpa bandha yang artinya menyerang tanpa pasukan, memenangkan pertempuran tanpa merendahkan, kesaktian tanpa ajian, dan kekayaan tanpa kemewahan.

Terdapat pula ungkapan yang merupakan bagian dari nilai budaya. Rakyatnya njajah desa milangkori, artinya penduduknya banyak yang melakukan perjalanan untuk menimba pengalaman dan mencari ilmu. Kacang aja ninggal lanjaran, seorang anak akan belajar dan meniru dari orang tuanya. Dalam teks terdapat pula nilai budaya yang disampaikan oleh Ki

Hadjar Dewantara yaitu ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa tut wuri handayani, yang artinya di depan memberikan contoh atau teladan, di tengah-tengah membangun kemauan atau cita-cita, dari belakang memberikan dorongan moral atau semangat. Dalam teks terdapat nilai budaya kuatnya posisi budaya Yogyakarta, masyarakat Yogyakarta tidak banyak bicara namun membuktikan sejak amanat 5 September 1945 wilayah kraton Ngayogyakarta dan Kadipaten Pakualam bergabung dengan NKRI melalui teks: ning kene wis mbuktekake, Jogja istimewa bukan hanya tuk dirinya, Jogja istimewa untuk Indonesia. Untuk lebih jelasnya dapat dicermati lirik lagu di bawah ini:

Jogya Istimewa

(Jogja Hip Hop Foundation)

Jogja Jogja tetap istimewa
Jogja istimewa untuk Indonesia
Rungokna iki gatra seka Ngayogyakarta
Negeri paling penak rasane kaya swarga

Ora peduli dunya dadi neraka
Ning kene tansah edi peni lan mardika
Tanah lahirkan tahta, tahta untuk rakyat
Di mana rajanya bersemi di kalbu rakyat

Demikianlah singgasana bermartabat
Berdiri kokoh untuk mengayomi rakyat
Memayu hayuning bawana
Seka jaman perjuangan nganti merdheka

Jogja istimewa bukan hanya daerahnya
Tapi juga karena orang-orangnya
Tambur wis ditabuh, suling wis muni
Holopis kuntul baris ayo dadi siji

Bareng para prajurit lan senopati
Mukti utawa mati manunggal kawula Gusti
Menyerang tanpa pasukan
Menang tanpa merendahkan

Kesaktian tanpa ajian
Kekayaan tanpa kemewahan
Tenang bagai ombak gemuruh laksana merapi
Tradisi hidup di tengah modernisasi

Rakyatnya njajah desa milang kori
Nyebarake seni lan budhi pekerti
Elinga kabare Sri Sultan Hamengku Buwono Kaping IX
Sakduwur-duwure sinau kudune dhewe tetep wong Jawa

Diumpamake kacang kang ora ninggalke lanjaran
Marang bumi sing nglairake dhewe tansah kelingan

Ing ngarsa sung tuladha
Ing madya mangun karsa

Tut wuri handayani
Holopis kuntul baris ayo dadi siji
Sepi ing pamrih rame ing nggawe
Sejarah ning kene wis mbuktikake

Jogja istimewa bukan hanya tuk dirinya
Jogja istimewa untuk Indonesia

D. Penutup

Perubahan yang demikian cepat di berbagai bidang karena revolusi industri menyeruak hebat di dalam sistem budaya baik pada ide, perilaku dan benda budaya yang disebut sebagai wujud budaya. Kedudukan sastra Jawa pada masa Jawa Kuna sampai Jawa Modern sangat baik, sastra menjadi media untuk menyampaikan pesan-pesan agama, moral, etika, sejarah dan informasi. Pengarang merupakan sosok yang berkedudukan sangat tinggi, sehingga muncul istilah pujangga yang mengarang karya-karya besar, yaitu karya-karya yang mempunyai bobot estetika dan isi yang komprehensif, serta pesan moral yang tinggi.

Perkembangan seni pada masa lalu adalah bahwa seni sangat lekat dengan penciptanya, karena merupakan bagian dari ekspresi dan tindak estetik penciptanya. sastra dan seni adalah karya yang disampaikan dengan bahasa maupun bahasa simbol yang bersifat eksklusif individu ataupun karya masyarakat diciptakan dengan kawalan ketat penguasa atau raja.

Pada era digital sastra dan seni dapat dengan mudah dibuat oleh individu-individu baik oleh orang yang belum pernah menulis atau berkesenian tanpa harus melalui seleksi, ataupun editor. Di era digital nilai-nilai budaya justru menjadi sekain kuat dan luas perkembangannya. Pendapat bahwa terjadi reduksi nilai budaya dan kearifan lokal pada era digital sekarang ini bagi kalangan pendidikan justru menjadi tantangan untuk penguatan.

Berkembangnya sastra siber dan digitalisasi seni serta sastra diimbangi dengan berkembangnya solusi atas permasalahan sosial yang dikemas dalam platform digital dengan tujuan untuk tetap membumikan masyarakat agar tetap pada nilai-nilai positif dan kearifan lokalnya.

E. Daftar Pustaka

Aarseth, 1997. *Cybertext*. Baltimore, MD: Johns Hopkins Unversuty Press

- Adisasmito, Nuning Y. Damayanti, 2010. "Illustration Javanese Manuscript: The Intellectuality and the Capability of Thinking into Indonesian Art and Writing Culture", *Tawarikh: International Journal for Historical Studies*, 1 (2), 2010, 123-138.
- Behrend, T.E. 1990. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 1 Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. Jakarta: Djambatan.
- Cahya Berto Habibi, 2020. Konsumsi dan Produksi Musik Digital pada Era Industri Kreatif *Journal Of Communication Studies* P-ISSN : 2356-4490 Vol 5 No 1 Maret 2020 E-ISSN : 2549-693X23
- David Arditi. 2017 Music Everywhere: *Settinga Digital Music Trap tahun 2017*. DOI:10.1177/0896920517729192
- Deri Sis Nanda. The Emergence of Cyber Literature: A Challenge to Teach Literature from Text to Hypertext In a digital era, Proceedings | "*Netizens of the World #NOW: Elevating Critical Thinking through Language and Literature*" | ISBN 978-602-50956-4-1 6 | The 2nd English Letters Undergraduate Conference.
- Eskelinen. 2012. *Cybertext Poetics. International Texts in Critical Media Aesthetics*. New York: Continuum.
- Fajar Arief, Nur. 2022. The Role of Cyber Literature in Learning Indonesian Language and Literature in the Digital Era. *EDUTECH*. December 2022-12-14 **DOI:** <https://doi.org/10.29062/edu.v6i2>
- Flavin, M., 2017, *Disruptive Technology Enhanced Learning: The Use and Misuse of Digital Technologies in Higher Education*, New York: Palgrave Macmillan Ltd.
- Florida, Nancy K. .2000. *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts Volume II Manuscripts of The Mangkunegaran Palace*. New York: Southeast Asia Program Cornell University
- Haqqi, Halifa dan Hasna Wijayanti, 2023. *Menuju Industri. 5.0* . Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Hayles, 2002, N.K. *Writing Machines*. Cambridge, MA and London: The MIT Press.
- Hidayat. A. 2008. Sastra Cyber: Alternatif Komunikasi antara Karya sastra dan Masyarakat Pembaca. *KOMUNIKA Dakwah STAIN Purwokerto*, Vol 2. No 2. ISSN: 1978-126, 260-268.
- Hoover. D.L., Culpaper, J., & O'Halloran, K., 2014. *Digital Literary Studies: Corpus Approaches to Poetry, Prose, and Drama*. New York: Routledge
- Istanti, Kun Zahrun., 2001. "Hikayat Amir Hamzah: Jejak dan Pengaruhnya dalam Kesastraan Nusantara". *Jurnal Humaniora*. Vol 13. No 1., 2001, hlm. 22.
- Klaus Schwab, 2016. *The Fourth Industrial Revolution*. Geneva: World Economic Forum.
- Margana, S. 2003. *Kraton Surakarta & Yogyakarta 1769-187*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Margana, S. 2004. *Pujangga Jawa dan Bayang-Bayang Kolonial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Montoro, R. 2015. Hoover, D.L., Culpeper, J., & O'Halloran, K. 2014. Corpus Approaches to Poetry, Prose and Dram. *International Journal of Corpus Linguistics*. Digital Literary Studies.
- Muryanto, *Mengenal Seni Tari Indonesia*, 2019. Semarang: Alprin
- Mustafidatus Sholihah, Alvia, dkk ,.2023. Kehidupan di Balik Tembok Keraton: Representasi Gaya Hidup Abdi Dalem dalam Film Marak Tinjauan Semiotika John Fiske. *NUSA*, Vol. 18 No. 2 November 2023 16-31. DOI: 10.14710/nusa.18.2.1-15 .
- Nelson. T. 1993. *Literary Machines*. Sausalito, CA: Mindfull Press
- Nurhidayah., Sri. 2019. Lanskap Siber Sastra Posmodernisme, Sastra Populer, dan Interaktif. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra* Vol. VII No. 2, Desember 2019. DOI 10.22146/poetika.50779 ISSN 2338-5383 (print); 2503-4642 (online)
- Nursalam, 2017. Eksistensi Sastra Online dalam Kesusastraan Indonesia dengan Tinjauan Sosiologi Sastra. In Konferensi Nasional Sastra, Bahasa & Budaya. Malang: Universitas Kanjuruhan Malang, 116. <https://semnas.unikama.ac.id/ks2b/arsip/2017/berkas/15.pdf>.
- Pratamanti, E.D. 2018. Peran Reader dan Follower terhadap Struktur Novel: Kajian Sastra Cyber Wattpad. Seminar Nasional Struktural, 298-309.
- Puspitasari. Dwi Ratih. 2021. Nilai Sosial Budaya dalam Film Tilik (Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce. *Semiotika Jurnal Komunikasi*. Vol 15, No 1.
- Putri Kartika Sagala. 2024. Tantangan Pendidikan karakter di era digital. *Kridatama Sains dan Teknologi*. Vol. 06 No.12024E ISSN: 2685 6921. Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen.
- Rhoderick.J. McNeill, 2008. *Sejarah Musik 2..* Jakarta: PT BPK Gunung Mulia
- Rifa Fitriana. 2023. Seni Digital: Urgensi Platform Seni di Era Pandemi. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi (JRMK)* e-ISSN 2798-6586 | p-ISSN 2808-3075 75/76
- Rosidi, Ajip. 1986. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Binacipta.
- Rustiyanti, 2021. Ekranisasi AR PASUA PA: dari Seni Pertunjukan ke Seni Digital sebagai Upaya Pemajuan Kebudayaan. *Mudra Jurnal Seni Budaya* 36(2):186 - 196 DOI:10.31091/mudra.v36i2.1064
- Saktimulya, Sri Ratna. 2016. *Naskah-Naskah Skriptorium Pakualaman: Periode Paku Alam II (1830-1858)*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia,
- Sanz, A., & Romero, D. 2007. *Literatures in the Digital Era: Theory and Praxis*. Newcastle: Cambridge Scholars Publishing.
- Savitri, Astrid. 2019. *Revolusi Industri 4.0; Mengubah Tantangan menjadi Peluang di Era Disrupsi 4.0*. Yogyakarta: Penerbit Genesis.
- Setianingsih, Seni Rupa Masa Kolonial Mooi Indie VS Persagi. 2016. *Ultimart Jurnal Komunikasi Visual* 7(2):7-17 DOI: 10.31937/ultimart.v7i2.391. License. CCBY-SA 4.0.

- Shrikant Nijampurkar, Vaishnavi.. 2023. The Emergence of Cyber Literature it's a Need for Today's Life. *International Journal of Advanced Research in Science, Communication and Technology (IJARSCT)* Volume 3, Issue 3, January 2023 Copyright to IJARSCT DOI: 10.48175/IJARSCT-8134 159 www.ijarsct.co.in Impact Factor: 7.301.
- Soekmono, R. 1981. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1981.
- Suminto.A. Sayuti. 2024. Mike Featherstones: Budaya Konsumen dan Postmodernisme. FBSB UNY.
- Wahjono, Parwati. "Sastra Wulang dari Abad XIX: Serat Candrarini Suatu Kajian Budaya", *Jurnal Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 8. No. 2, Agustus 2004.
- Widati, Sri, Slamet Riyadi, Adi Triyono, Tirta Suwondo, Dhanu Priyo Prabowo, Pardi dan Herry Mardianto. 2001. *Ikhtisar Perkembangan Sastra Jawa Modern Periode Kemerdekaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press,
- Widyastuti, Sri Harti., 2023. *Sunan Pakubuwono IX dalam Konstelasi Sejarah Sastra Jawa*. Yogyakarta: Samudera Biru.
- Zoetmulder, P.J. 1985. *Kalangwan, Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan, 1985. Pustakawara, tt
- Zuldafrial. 2013. Pembahasan Penerapan Penelitian Postmodern di Indonesia Didasarkan Artikel Penelitian Kritis Post Modernisme Modern dan Post Modern Allan Tarp Grenaa International Baccalaureate. *Jurnal Edukasi*, Vol. 11, No. 2, Desember 2013. 241